

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan telah diakui. Penelitian terdahulu merupakan acuan untuk melakukan penelitian kembali dengan tema yang hampir sama atau berbeda yang menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan perlu dilaksanakan guna membuktikan teori yang telah ada atau menemukan hasil penelitian yang baru hasil penelitian terdahulu, penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan pertimbangan peneliti dalam melaksanakan Penelitian. Berikut merupakan Penelitian Terdahulu mengenai *Coping Strategy*:

1. Dewi Purnamawati dan Virnanda Aritonang

Dewi Purnamawati dan Virnanda Aritonang (2020) melakukan penelitian dengan judul “Kehamilan Yang Tidak Diinginkan Pada Remaja; Kekerasan Dalam Berpacaran, Peran Orang Tua dan Sekolah di Karawang”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui secara mendalam fenomena kehamilan yang tidak di inginkan pada remaja baik dari perspektif remaja, orang tua maupun pihak sekolah.

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa informan mulai berpacaran sejak usia 13-14 tahun dan sudah berganti pacar 3-5 kali. Semua informan, saat pertama kali melakukan hubungan seksual karena dipaksa oleh pacarnya dan merasa takut akan ditinggalkan, informan juga menyesali perilaku seksual yang mereka lakukan dengan pacar, merasa malu, sedih, cemas, takut ketahuan orang tua dan perasaan berdosa. Semua hubungan seksual dilakukan dirumah pacar.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada responden yang dipilih dan tempat penelitiannya. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah remaja yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dengan tempat penelitian di Desa Sukaratu, Kecamatan Cilebar, Kabupaten Karawang. Untuk penelitian yang akan dilakukan responden yang dipilih yaitu *Coping Strategi* Perempuan dengan kehamilan Yang tidak diinginkan, dan tempat penelitiannya yaitu di Yayasan RUTH Bandung.

2. Nurasyikin dan Imam Suprabowo (2021)

Nurasyikin dan Imam Suprabowo (2021) melakukan penelitian dengan judul “*Strategi Coping* Remaja Hamil di luar Nikah dalam Menghadapi Kecemasan Pasca Melahirkan di Desa Sungai Limau Sebatik Tengah” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam *strategi coping* remaja hamil diluar nikah dalam menghadapi kecemasan pasca melahirkan di Desa Sungai Limau, Sebatik Tengah. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif menggunakan metode dan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan metode analisis data. dengan metode triangulasi sumber. Jadi dari kecemasan tersebut subjek mengkombinasikan beberapa *strategi coping* yaitu *Problem Focused Coping, Confrontive Coping, Planful Problem-Solving, Seeking Social Support, Emotion Focused Coping Strategi, Distancing, Self-Control, Accepting Responsibility, Positif Reappraisal dan Escape Avoidance*

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada responden yang dipilih dan tempat penelitiannya. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah remaja hamil diluar nikah dengan kecemasan pasca melahirkan di desa Limau sebatik Tengah. Untuk penelitian yang akan dilakukan responden yang dipilih yaitu

*Coping Strategy* Perempuan dengan kehamilan Yang tidak diinginkan, dan tempat penelitiannya yaitu di Yayasan RUTH Bandung.

3. Stella Nita Lontolawa (2016)

Penelitian tentang Strategi Rasa Bersalah Dan Koping Pada Siswa Yang Putus Setelah Hubungan Seks Pranikah menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan studi kasus, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam pada keempat subjek. Responden diambil berdasarkan purposive sampling, yaitu pemilihan subyek dan informan dalam penelitian berdasarkan karakteristik yang memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis dinamika rasa bersalah dan strategi koping pada siswa yang putus hubungan setelah melakukan hubungan seks pranikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keempat subjek memiliki rasa bersalah dan strategi koping yang berbeda dalam menghadapi seks pranikah yang pernah mereka lakukan.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada responden yang dipilih variabel dan tempat penelitiannya. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah Siswa yang Putus setelah melakukan Hubungan seks pranikah, dan Variabel yang digunakan yaitu Rasa Bersalah dan *Coping Strategy* serta tempat penelitiannya yang berlokasi di lingkungan pendidikan Untuk penelitian yang akan dilakukan yaitu responden yang dipilih yaitu *Coping Strategy* Perempuan dengan kehamilan Yang tidak diinginkan, dan tempat penelitiannya di Yayasan RUTH Bandung.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan
----	---------------	------------------	--------	------------------	------------------

		<b>Terdahulu</b>	<b>Penelitian</b>		<b>Penelitian</b>
<b>1</b>	Dewi Purnamawati dan Virnanda Aritonang (2020)	Kehamilan Yang Tidak Diinginkan Pada Remaja; Kekerasan Dalam Berpacaran, Peran Orang Tua dan Sekolah di Karawang	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengkaji, dan menjelaskan (i) Tahapan Pendamping sosial yang dilakukan terhadap anak jalanan di Kota Makassar, (ii) faktor pendukung dan faktor penghambat yang terjadi dari pendampingan sosial di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) di Kota Makassar dan (iii) dampak dari Pendampingan sosial terhadap anak jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) di Kota Makassar	Perbedaannya yaitu responden yang dipilih dan tempat penelitiannya. Dalam penelitian ini, responden yang dipilih adalah Anak Jalanan Kota Makassar yang di fokuskan pada anak korban tindak kekerasan dan eksploitasi yang didampingi oleh pendamping sosioal. Sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan responden yang dipilih adalah Perempuan dengan kehamilan yang tidak diinginkan, dan tempat penelitiannya yaitu di Yayasan RUTH Bandung
<b>2</b>	Nurasyikin dan Imam Suprabowo (2021)	Strategi Coping Remaja Hamil di luar Nikah dalam Menghadapi Kecemasan Pasca Melahirkan di Desa Sungai Limau Sebatik Tengah.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang hamil diluar nikah menimbulkan kecemasan-kecemasan dimana kecemasan tersebut bersumber dari hami diluar nikah dan bagaimana ia menghadapi keadaan setelah melahirkan anak hamil diluar nikah.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada responden yang dipilih dan tempat penelitiannya. Dalam penelitian ini yang menjadi reponden adalah remaja hamil diluar nikah dengan kecemasan pasca melahirkan di desa Limau sebatik Tengah. Untuk penelitian yang akan dilakukan responden yang dipilih yaitu Perempuan dengan Kehamilan Yang tidak diinginkan, dan tempat penelitiannya yaitu di Yayasan RUTH Bandung
<b>3</b>	Stella Nita Lontolawa (2016)	Rasa Bersalah Dan <i>Coping Strategy</i> Pada Siswa Yang Putus Setelah Hubungan Seks Pranikah	kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keempat subjek memiliki rasa bersalah dan strategi koping yang berbeda dalam menghadapi seks pranikah yang pernah mereka lakukan	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada responden yang dipilih variabel dan tempat penelitiannya. Dalam penelitian ini yang menjadi reponden adalah Siswa yang Putus setelah melakukan Hubungan seks pranikah, dan Variabel yang digunakan yaitu Rasa Bersalah dan <i>Coping Strategy</i> serta tempat penelitiannya yang berlokasi di lingkungan pendidikan Untuk penelitian yang akan dilakukan yaitu responden yang dipilih yaitu <i>Coping Strategy</i> Perempuan

					dengan kehamilan Yang tidak diinginkan, dan tempat penelitiannya di Yayasan RUTH Bandung.
--	--	--	--	--	---

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa setiap variabel, responden bahkan tempatnya jelas berbeda, hal ini sangat unik untuk diteliti atau dilanjutkan dengan konsep yang lebih menarik, dimana dengan topic baru yaitu *Coping Strategi* Perempuan dengan Kehamilan yang tidak Diinginkan di Yayasan Ruth Bandung adalah topic yang tidak kalah unik dan menarik untuk diteliti.

## 2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

Teori yang relevan dengan penelitian berisi temuan dan bahan penelitian yang diperoleh dari berbagai referensi yang dijadikan dasar melakukan penelitian yang diusulkan untuk dibahas. Berikut teori yang relevan dengan penelitian sebagai berikut :

### 2.2.1 Kajian Tentang *Coping Strategy*

Banyaknya permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari membuat seseorang menjadi kebingungan dan stres. Sumber stres pada umumnya meliputi peristiwa yang sangat menekan secara terus-menerus, untuk mengatasi stres yang dialami seseorang dituntut untuk lebih konsentrasi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, secara tidak langsung seseorang diwajibkan untuk mempersiapkan strategi yang baik dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

#### 1. Pengertian *Coping Strategy*

Tingkah laku coping "Segala usaha untuk mengatasi suatu situasi baru yang secara potensial dapat mengancam, menimbulkan frustrasi dan tantangan" (Safaria dan Saputra, 2012, hal 97). Dengan kata lain, coping merupakan usaha individu untuk mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapinya. Ada banyak pengertian coping strategy yang diungkapkan para ahli, salah satu diantaranya Lazarus menyatakan bahwa

*Coping* merupakan strategy untuk manajemen tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata, dan coping merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan (*distress demands*) (Safaria dan Saputra, 2012, hal. 96).

Sedangkan menurut Matheny Coping sebagai "Segala usaha, sehat maupun tidak sehat, positif maupun negatif, usaha kesadaran atau ketidaksadaran, untuk mencegah, menghilangkan, atau melemahkan stressor, atau untuk memberikan ketahanan terhadap dampak stress" (Safaria dan Saputra, 2012, hal. 97).

Uraian pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, coping strategy adalah cara individu untuk mencari pemecahan terhadap masalah yang dihadapinya dengan tujuan untuk mengatasi, mengurangi maupun tahan terhadap situasi yang terjadi. Dalam hal ini yaitu usaha dari para kaum perempuan yang mengalami KTD.

## 2. Jenis-Jenis *Coping Strategy*

*Coping strategy* memiliki dua bentuk jenis yang berbeda. Menurut Lazarus dan Folkman terdapat dua bentuk umum coping yang dilakukan individu dalam merespons masalah yaitu:

- 1) *Emotion focused coping (EFC)*  
*Emotion- focused coping* adalah suatu masalah suatu usaha untuk mengontrol respons emosional terhadap situasi yang sangat menekan. Cenderung dilakukan apabila individu tidak mampu atau merasa tidak mampu mengubah kondisi yang stressfull, yang dilakukan individu adalah mengatur emosinya (Safaria dan Saputra, 2012, hal 106).
- 2) *Problem focused coping (PFC)*  
*Problem focused coping (PFC)* adalah usaha untuk mengurangi stresor, dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru untuk digunakan mengubah situasi, keadaan, atau pokok permasalahan. Individu cenderung akan menggunakan strategy ini apabila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi (Safaria dan Saputra, 2012, hal. 106).

Uraian tersebut dapat dilihat bahwa coping dilakukan seseorang dengan dua bentuk yaitu mengontrol respon emosional dan melakukan tindakan langsung untuk mengubah keadaan yang dihadapinya. Seseorang akan cenderung melakukan tindakan

langsung terhadap penyelesaian masalah jika ia merasa yakin untuk dapat mengubah situasi yang dihadapinya, akan tetapi seseorang akan cenderung mengontrol perasaannya jika ia merasa tidak mampu mengubah kondisi yang dihadapi tersebut.

### 3. Proses Terjadinya *Coping Strategy*

*There are three ways that a person/individual takes in the process of approaching to deal with existing pressures. First, observation and assessment related to what will be done, is different from what is usually done, will even be done, or must be done by that person, where things that is the concern of the trait approach. Second, what the person is actually thinking or doing in a particular context. Where in Overcoming thoughts and actions are always directed at certain conditions. Third, talking about the coping process means talking about changes in coping thoughts and actions during stressful encounters. Therefore, coping is a process of shifting in which a person at a certain time, must rely more on one form of coping, say defensive strategies, and problem solving strategies, as relationship status, environment. and change.*

*The dynamics and changes that characterize coping as a process in which the function of continuous judgment and re-judgment of peer relations in a changing environment. Shifts are the result of coping efforts that are directed at changing the environment, or inward-directed coping that changes the meaning of events to increase understanding. They may also be the result of environmental changes that are independent of the person*

*The meaning of coping as a process can be seen from the long duration of work and the changes that occur from time to time. Initially started with a loss. for exampl the loss of a loved one, there may be shock and disbelief, or attempts to deny death. There may also be frantic activity, crying, or courageous struggles being made socially or at work. The next stage often involves temporary incarceration and depression, which is ultimately followed by acceptance of the loss, re-engagement, and even attachment to others. The whole process may take several years and be marked by various coping and emotional difficulties, or it may last as little as a month. (Lazarus & Folkman, 1984, pp. 142-143.)*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dijelaskan secara garis besar bahwa Ada tiga cara yang dilakukan seseorang/individu dalam melakukan proses pendekatan untuk mengatasi tekanan yang ada, Pertama, observasi dan penilaian berkaitan dengan apa yang akan dilakukan, berbeda dengan apa yang biasanya dilakukan, bahkan akan dilakukan, atau harus dilakukan orang tersebut, dimana hal itu yang merupakan perhatian dari pendekatan sifat. Kedua, apa yang sebenarnya dipikirkan atau dilakukan orang tersebut dalam konteks tertentu.

Folkman dan Lazarus (1984) dalam (Triantoro dan Nofrans,2009) mengatakan bahwa ketika individu berhadapan dengan lingkungan yang baru atau perubahan lingkungan (situasi yang penuh tekanan), maka akan melakukan penilaian awal (*primary appraisal*) untuk menentukan arti dari kejadian tersebut. Kejadian tersebut dapat diartikan sebagai hal yang positif, netral, atau negatif. Setelah penilaian awal terhadap hal-hal yang mempunyai potensi untuk terjadinya tekanan, maka penilaian sekunder (*secondary appraisal*) akan muncul. Penilaian sekunder adalah pengukuran terhadap kemampuan individu dalam mengatasi tekanan yang ada.

Penilaian sekunder mengandung makna pertanyaan, seperti apakah saya dapat menghadapi ancaman dan sanggup menghadapi tantangan terhadap kejadian. Setelah memberikan penilaian primer dan sekunder, individu akan melakukan penilaian ulang (*re-appraisal*) yang akhirnya mengarah pada pemilihan *coping strategy* untuk penyelesaian masalah yang sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Setelah keputusan dibuat untuk menentukan *coping strategy* yang dipakai, dengan mempertimbangkan dari faktor eksternal dan internal, individu akan melakukan pemilihan *coping strategy* yang sesuai dengan situasi tekanan yang dihadapinya untuk penyelesaian masalah. Ada dua strategi yang dapat digunakan, pertama adalah *coping strategy* yang berfokus pada permasalahan dan kedua adalah coping strategy untuk mengatur emosi. Kedua coping strategy tersebut dapat bertujuan untuk mereduksi ketegangan atau tekanan dari lingkungan sehingga perempuan rawan sosial ekonomi dapat berfungsi sosial dengan baik dan dapat melakukan aktivitas dalam kehidupannya sehari-hari seperti biasa

#### **4. Fungsi *coping Strategy***

Lazarus dan Folkman (1984) dalam (Triantoro safari, 2012) menyatakan bahwa *coping* memiliki dua fungsi. Fungsi coping yang pertama adalah upaya untuk keluar

dari permasalahan dengan cara berfokus pada permasalahan tersebut dan fungsi yang kedua adalah mengatasi masalah dengan cara mengatur emosi pada saat merasakan atau mengalami permasalahan.

- 1) *Emotion-focused coping* adalah suatu usaha yang dilakukan untuk dapat mengatur respon emosional terhadap situasi dan kondisi yang menekan seseorang.

Fungsi ini cenderung dilakukan saat seseorang tidak mampu keluar dari keadaannya yang sedang stres atau frustrasi sehingga orang tersebut memilih untuk mengatur emosinya. Seseorang dapat mengatur emosinya dengan melakukan kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat seperti olahraga futsal, badminton, dan lain-lain atau melakukan aktivitas yang disukai seperti menonton film, belanja di supermarket, dan sebagainya. Contohnya dari fungsi *emotion-focused coping* adalah ketika seseorang yang sedang mengalami kehilangan karena kematian orang yang sangat dikasihinya berusaha untuk mencari dukungan emosi dari keluarganya dan mengalihkan pikirannya dengan melakukan liburan bersama orang-orang terdekatnya

- 2) *Problem-focused coping* “adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi hal-hal yang dapat menyebabkan stres atau stresor dengan cara belajar keterampilan-keterampilan baru untuk mengubah situasi, keadaan atau pokok permasalahan”

Individu cenderung akan menggunakan strategi ini apabila memiliki keyakinan untuk mengubah situasi yang ada. Fungsi ini sering dilakukan secara tidak langsung di dalam kehidupan sehari-hari misalnya saat melakukan tawar-menawar di pasar saat mau membeli suatu barang, saat membuat jadwal kegiatan harian, atau mengikuti suatu kelas untuk meningkatkan keterampilan memasak, menjahit, membuat kue, kursus bahasa Inggris, dan lain sebagainya

## 5. Aspek Coping Strategy

Lazarus & Folkman (1984) dalam (Meryam 2017) juga secara umum membagi strategi coping menjadi dua Aspek yakni:

1) *Coping Strategy* berfokus pada masalah. (*Problem focused coping*)

*Coping Strategy* berfokus pada masalah adalah suatu tindakan yang diarahkan kepada pemecahan masalah. Individu akan cenderung menggunakan perilaku ini bila dirinya menilai masalah yang dihadapinya masih dapat dikontrol dan dapat diselesaikan. Perilaku coping yang berpusat pada masalah cenderung dilakukan jika individu merasa bahwa sesuatu yang konstruktif dapat dilakukan terhadap situasi tersebut atau seseorang itu benar benar yakin bahwa sumber daya yang dimiliki dapat mengubah situasi, contoh penelitian yang dilakukan oleh Ninno et al. (1998), yaitu *Coping strategy* yang digunakan rumah tangga dalam mengatasi masalah kekurangan pangan akibat banjir besar di Bangladesh adalah strategi coping berpusat pada masalah yaitu: melakukan pinjaman dari bank, membeli makanan dengan kredit, mengubah perilaku makan dan menjual aset yang masih dimiliki. Yang termasuk strategi coping berfokus pada masalah adalah:

- a) *Planful problem solving* yaitu bereaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah. Contohnya, seseorang yang melakukan *planful problem solving* akan bekerja dengan penuh konsentrasi dan perencanaan yang cukup baik serta mau merubah gaya hidupnya agar masalah yang dihadapi secara berlahan-lahan dapat terselesaikan.
- b) *Confrontative coping* yaitu bereaksi untuk mengubah keadaan yang dapat menggambarkan tingkat risiko yang harus diambil. Contohnya, seseorang yang melakukan *confrontative coping* akan menyelesaikan masalah dengan

melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan yang berlaku walaupun kadang kala mengalami resiko yang cukup besar.

- c) *Seeking social support* yaitu bereaksi dengan mencari dukungan dari pihak luar, baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional. Contohnya, seseorang yang melakukan seeking social support akan selalu berusaha menyelesaikan masalah dengan cara mencari bantuan dari orang lain di luar keluarga seperti teman, tetangga, pengambil kebijakan dan profesional, bantuan tersebut bisa berbentuk fisik dan non fisik.

2) *Coping Strategy* berfokus pada emosi (*Emotion focused coping*)

adalah melakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk memodifikasi fungsi emosi tanpa melakukan usaha mengubah stressor secara langsung. Perilaku coping yang berpusat pada emosi cenderung dilakukan bila individu merasa tidak dapat mengubah situasi yang menekan dan hanya dapat menerima situasi tersebut karena sumberdaya yang dimiliki tidak mampu mengatasi situasi tersebut, contohnya masih dalam penelitian yang dilakukan oleh Ninno et al. (1998), yakni strategi coping yang digunakan rumahtangga dalam mengatasi masalah pangan akibat banjir besar di Bangladesh berpusat pada emosi adalah pasrah menerima apa adanya, berdo'a dan mengharapkan bantuan, simpati dan belas kasihan dari masyarakat dan pemerintah. Yang termasuk strategi coping berfokus pada emosi adalah:

- a) *Positive reappraisal* (memberi penilaian positif) adalah bereaksi dengan menciptakan makna positif yang bertujuan untuk mengembangkan diri termasuk melibatkan diri dalam hal-hal yang religius. Contohnya, seseorang yang melakukan positive reappraisal akan selalu berfikir positif dan mengambil hikmahnya atas segala sesuatu yang terjadi dan tidak pernah

menyalahkan orang lain serta bersyukur dengan apa yang masih dimilikinya.

- b) *Accepting responsibility* (penekanan pada tanggung jawab) yaitu bereaksi dengan menumbuhkan kesadaran akan peran diri dalam permasalahan yang dihadapi, dan berusaha mendudukan segala sesuatu sebagaimana mestinya. Contohnya, seseorang yang melakukan *accepting responsibility* akan menerima segala sesuatu yang terjadi saat ini sebagai nama mestinya dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dialaminya.
- c) *Self controlling* (pengendalian diri) yaitu bereaksi dengan melakukan regulasi baik dalam perasaan maupun tindakan. Contohnya, seseorang yang melakukan coping ini untuk penyelesaian masalah akan selalu berfikir sebelum berbuat sesuatu dan menghindari untuk melakukan sesuatu tindakan secara tergesa-gesa
- d) *Distancing* (menjaga jarak) agar tidak terbelenggu oleh permasalahan. Contohnya, seseorang yang melakukan coping ini dalam penyelesaian masalah, terlihat dari sikapnya yang kurang peduli terhadap persoalan yang sedang dihadapi bahkan mencoba melupakannya seolaholah tidak pernah terjadi apa-apa.
- e) *Escape avoidance* (menghindarkan diri) yaitu menghindar dari masalah yang dihadapi. Contohnya, seseorang yang melakukan coping ini untuk penyelesaian masalah, yang terlihat dari sikapnya yang selalu menghindar dan bahkan sering kali melibatkan diri kedalam perbuatan yang negatif seperti tidur terlalu lama, minum obat-obatan terlarang dan tidak mau bersosialisasi dengan orang lain

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai *Coping Strategy* yang telah

dikemukakan dari beberapa penelitian atau Ahli sebelumnya maka peneliti tertarik untuk menggunakan teori-teori tersebut untuk membantu peneliti kedepannya untuk meneliti lebih dalam tentang *Coping Strategy* Perempuan dengan Kehamilan yang tidak Diinginkan Di Yayasan RUTH Kota Bandung.

## **2.2.2 Kajian Tentang Perempuan**

Hampir tiap hari kita membaca, dalam media cetak, berita mengenai perempuan dibunuh pasangannya, anak tiri, seorang istri luka parah menyusul suatu perdebatan sengit dengan suami, perempuan muda dipaksa menggugurkan kandungan oleh pacarnya dan lain sebagainya. Meski kita semua memperoleh pesan bahwa yang berbahaya orang asing di luar rumah, fakta menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan sering dilakukan oleh orang dekat yang mereka cintai.

### **1. Pengertian Perempuan**

Dalam setiap lekuk hidupnya, Tuhan menganugerahkan permata yang indah dan menawan. Jiwa perempuan menjadi cawan autobiografi kehidupan anak-anaknya. Naluri keibuan seorang perempuan harus terus dijaga agar bersih untuk berumah jiwa yang jernih. Mutiara yang melekat dalam tubuh perempuan harus terus terjaga dengan jernih sehingga menjadikan perempuan sebagai sumber kehidupan. Dari rahim perempuan, permata kehidupan menjadi tampak, kehidupan semakin cerah dan penuh cahaya. Dari ini, menjadi perempuan adalah sebuah kebanggaan Perempuan merupakan ibu kehidupan. Dari Rahim perempuan, kehidupan juga dilahirkan, kehidupan diperjuangkan, dan kehidupan mendapatkan hakekat dan martabat.

Menurut Umar Nasarudin (1999:37) mengatakan bahwa perempuan Merupakan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya Yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan serta Rendah hati dan memelihara.

Perempuan memiliki organ reproduksi yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui.

Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti “tuan”, yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun menurut Zaitunah Subhan (2004:19) kata perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari perempuan ke wanita. Menurut ahli psikologi ialah perempuan dewasa kaum putri (dewasa) yang berada pada rentang umur 20-40 tahun yang notabene dalam penjabarannya yang secara teoritis digolongkan atau tergolong masuk pada era rentang umur dimasa dewasa awal atau dewasa muda. Istilah adult atau dewasa awal berasal dari bentuk lampau kata adults yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa.

## **2. Peran perempuan**

Peradaban dunia tak bisa hidup dengan penuh kebanggaan tanpa hadirnya sosok perempuan. Nafas perempuan selalu menghadirkan kedamaian, kesejukan, dan ketentraman Perempuan sering dikaitkan sebagai makhluk yang rapuh dan lemah lembut, namun terlepas dari itu perempuan juga memiliki perannya sendiri.

Perempuan merupakan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan, serta rendah hati dan memelihara. Demikianlah gambaran perempuan yang sering terdengar di sekitar kita. Berikut akan dijelaskan peranan perempuan menurut Kartini Kartono ialah sebagai berikut:

- 1) Peranan sebagai istri  
Mencakup sikap hidup yang mantap, bisa mendampingi suami dalam situasi yang bagaimanapun juga, disertai rasa kasih sayang, kecintaan, loyalitas dan kesetiaan pada partner hidupnya. Juga mendorong suami untuk berkarier dengan cara-cara yang sehat.

- 2) Peranan sebagai partner seks  
Mengimplikasi hal sebagai berikut: terdapatnya hubungan hetero- seksual yang memuaskan, tanpa disfungsi (gangguan-gangguan fungsi) seks.
- 3) Fungsi sebagai ibu dan pendidik  
Bagi anak-anaknya bisa dipenuhi dengan baik, bila ibu tersebut mampu menciptakan iklim psikis yang gembira-gembira dan bebas; sehingga suasana rumah tangga menjadi semarak, dan bisa memberikan rasa aman, bebas, hangat, menyenangkan, serta penuh kasih sayang.
- 4) Peran wanita sebagai pengatur rumah tangga  
Itu cukup berat. Dalam hal ini terdapat relasi-relasi formal dan semacam pembagian kerja (*division of labour*); dimana suami terutama sekali bertindak sebagai pencari nafkah, dan isteri berfungsi sebagai pengurus rumah tangga, tetapi acapkali juga berperan sebagai pencari nafkah.
- 5) Peranan sebagai partner hidup  
Bagi sang suami memerlukan: tact, kebijaksanaan, mampu berpikir luas, dan sanggup mengikuti gerak langkah atau karier suaminya (Kartini Kartono, 2007, hal. 9).

Peran perempuan yang telah dipaparkan di atas, terlihat peran perempuan tidak hanya di ranah domestik saja tetapi juga di ranah publik. Pada ranah domestik perempuan berperan sebagai istri, pengelola rumah tangga, penerus keturunan, Dari beberapa pengertian terkait peran perempuan diatas maka perempuan sangat berperan besar, baik secara pribadi, istri, ibu bahkan warga negara yang diwajibkan untuk mengurus generasi penerus bangsa. Maka itulah perlu adanya saling *feedback* yang baik didalam membangun relasi dengan siapapun

### 3. Kekerasan Pada Perempuan

Worell dan Remer (1992: 15), menggunakan konsep kekerasan dalam arti luas, untuk mencakup segala ancaman atau paksaan (upaya mengendalikan perilaku pihak lain), agresi (upaya melukai pihak lain) dan adanya (akibat) kerusakan baik pada orang lain atau pun barang milik orang lain itu, yang kesemuanya tidak dikehendaki oleh sang korban. Di sini ada tiga aspek terkait, yakni pengendalian paksa, keinginan melukai dan luka sebagai hasil akhir yang dapat termanifestasi dalam bentuk fisik, emosional dan seksual.

### 2.2.3 Kajian Tentang Kehamilan Yang Tidak Diinginkan

Segala sesuatu yang diciptakan Tuhan itu baik adanya, dimana dengan kehadiran seorang anak dalam kehidupan kita adalah bentuk Anugerah dari sang pencipta untuk kita umatnya, semua hanya berpulang pada diri pribadi kita masing-masing untuk Bagaimana kita merawat, membimbing, mengelola, mengarahkan apa yang telah diberikannya untuk kita dengan sebaik mungkin. Secara tidak langsung kehamilan yang tidak diinginkan pada umumnya bukan semata-mata tidak kita inginkan, hanya saja ada beberapa factor lain yang menjadi penghambat atau bahkan menjadi penyebab kehamilan yang tidak diinginkan ini, berbicara mengenai Kehamilan yang tidak diinginkan BKKBN (2007: 12), tentang kehamilan tidak diinginkan (KTD) didefinisikan sebagai kehamilan dari seorang perempuan yang tidak diinginkan sama sekali (*Unwanted pregnancy*) atau kehamilan yang diinginkan tetapi tidak pada waktu yang tepat (*Mistimed pregnancy*).

#### 1. Faktor Penyebab Kehamilan Tidak Diinginkan

Kondisi kehamilan tidak diinginkan akibat waktu yang tidak tepat umumnya terjadi pada pasangan yang sudah menikah dalam kondisi tidak memungkinkan adanya anak misalnya faktor ekonomi, kebanyakan anak dan kegagalan alat kontrasepsi. Sedangkan kondisi Kehamilan Tidak Diinginkan yang tidak diinginkan sama sekali banyak terjadi pada remaja akibat hubungan seksual diluar nikah, perkosaan dan perilaku seksual yang beresiko. Sarwono (1994: 32),

Muzdalifah (2008) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan KTD antara lain : kehamilan yang terjadi akibat perkosaan, kehamilan terjadi pada saat yang belum diharapkan, bayi dalam kandungan ternyata menderita cacat majemuk yang berat, kehamilan yang terjadi akibat hubungan seksual diluar nikah, anak sudah banyak, social ekonomi rendah, umur tua, kegagalan alat kontrasepsi, suami tidak

bersedia menerima kehamilan lagi, jarak antara anak terlalu dekat, ketidaktahuan atau minimnya pengetahuan tentang, perilaku seksual yang dapat mengakibatkan kehamilan, kondisi, kesehatan ibu yang tidak mengizinkan adanya kehamilan, alasan karir atau masih sekolah dan kehamilan karena incest.

## **2. Alasan Kehamilan yang tidak diinginkan**

Terdapat banyak alasan bagi seorang perempuan tidak menginginkan kehadiran seorang anak pada saat tertentu dalam hidupnya. Menurut Kartono Muhamad, ada beberapa alasan yang membuat kehamilan itu tidak diinginkan, yaitu (Mohamad, 1998: 122 – 126):

- 1) Kehamilan yang terjadi akibat perkosaan
- 2) Kehamilan datang pada saat yang belum diharapkan
- 3) Bayi dalam kandungan ternyata menderita cacat majemuk yang berat
- 4) Kehamilan yang terjadi akibat hubungan seksual diluar nikah.

## **3. Dampak dari Kehamilan Tidak Diinginkan**

Reivich dan Shatte (2002: 23) menyatakan bahwa dampak dari kehamilan tidak diinginkan Beberapa emosi yang biasa dialami oleh perempuan karena kandasnya hubungan percintaan setelah terjadinya kehamilan tidak diinginkan, yaitu kesedihan dan depresi, perasaan bersalah, marah, kecemasan dan juga perasaan malu. Perubahan mood yang kuat, cepat dan sering, perasaan mudah tersinggung, kesepian, mengalami masalah yang berkaitan dengan pola tidur dan nafsu makan, merasa putus asa dan bingung. Karena mereka harus menanggung kehamilannya seorang diri bahkan tanpa pasangan.

Dampak yang membahayakan keselamatan perempuan terlebih remaja putri yang mengalami kehamilan juga turut mengancam. Sistem hormonal pada remaja putri belum stabil, yang ditandai dengan belum teraturnya haid. Ketidakteraturan hormon ini

akan membuat kehamilan menjadi tidak stabil, mudah terjadi perdarahan dan keguguran atau kematian (DepKes RI, 2007).

Situasi yang dirasa perempuan korban tindak kekerasan seksual juga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu seperti malu karena kehamilannya yang dianggap sebagai sebuah aib, bahkan sulit untuk membuka diri, dimana Membuka diri terhadap orang lain ibarat mata uang, memiliki dua sisi. Di satu sisi berarti memasuki hubungan yang lebih matang. Di sisi lain, terdapat risiko dicemooh dan dikhianati. Namun, bagaimanapun, membuka diri merupakan salah satu syarat berkembangnya hubungan yang sehat dan perlu dikelola. Meskipun banyak kesulitan atau kekurangan, hidup dirasakannya sebagai hal yang ringan dan dilakoni tanpa beban. Tak hanya itu, tidak diterima oleh keluarga dan masyarakat, serta konsekuensi tersendiri yang harus dirasakan oleh remaja putri yang terpaksa harus keluar dari sekolah, terganggunya perekonomian keluarga dan persalinan yang tidak dipersiapkan. Adanya keinginan untuk menggugurkan kandungan yang dapat mengancam jiwa remaja, cacat janin, perdarahan dan gangguan masa nifas (Candra, 2010 hal 73).

#### **2.2.4 Kajian Tentang Pekerjaan Sosial**

Setiap harinya tentu kita selalu membaca bahkan kita temukan permasalahan dimana mana. Baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan social yang lebih luas, hal dalam pekerjaan sosial, memberdayakan orang adalah proses membantu individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas meningkatkan kekuatan dan pengaruh pribadi, antar pribadi, sosial ekonomi, dan politik mereka melalui perbaikan keadaan mereka. Pekerja sosial berusaha untuk mengembangkan kapasitas klien untuk memahami lingkungan mereka, membuat pilihan, bertanggung jawab atas pilihan mereka, dan mempengaruhi situasi kehidupan mereka melalui organisasi dan advokasi. Pekerja sosial juga berusaha untuk mendapatkan distribusi

sumber daya dan kekuasaan yang lebih adil di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Fokus pada kesetaraan dan keadilan sosial ini telah menjadi ciri khas profesi pekerjaan sosial.

## **1. Pengertian Pekerjaan Sosial**

Pekerja Sosial menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2019 tentang Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan 'sertifikat kompetensi. Praktik Pekerjaan Sosial dalam UU 14 tahun 2019 tentang Pekerja Sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Charles Zastrow (Dwi Heru Sukoco, 2011) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai suatu kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan dan memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan bagi mereka mencapai tujuan.

Max Siporin (Dwi Heru Sukoco, 2011) menyatakan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu metoda institusi untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah mereka. Lebih jauh dia mengatakan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu institusi sosial, merupakan suatu profesi pelayanan kemanusiaan dan merupakan suatu praktek yang ilmiah dan teknis.

Uraian definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, fokus utama pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial (social functioning) melalui intervensi yang bertujuan dan bermakna dalam meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang dialaminya. Diharapkan individu, kelompok, maupun

masyarakat dapat dengan sendirinya mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Pekerja sosial menganalisis masalah-masalah sosial yang terjadi berdasarkan indikator-indikator yang terlihat di lapangan.

## **2. Tujuan Pekerjaan Sosial**

Profesi pertolongan seorang pekerja sosial tidak terlepas dari konteks sosial tempat tinggal klien yang bermasalah, yang dikatakan klien bermasalah yaitu pribadi atau individu, kelompok dan masyarakat yang tidak mampu melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar atau mengalami hambatan-bambatan dan tidak mampu membawakan perananperanan sosial sesuai yang diharapkan oleh masyarakat dimana mereka tinggal (kemampuan berinteraksi sosial memiliki dampak yang luas pada kehidupan klien).

Dean H. Hepworth dan Jo Ann Larsen mengemukakan tujuan pekerjaan sosial adalah:

- 1) Membantu orang memperluas kompetensinya dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi serta memecahkan masalahnya.
- 2) Membantu orang memperoleh sumber-sumber.
- 3) Membuat organisasi-organisasi yang responsive dalam memberikan pelayanan kepada orang
- 4) Memberikan fasilitas antara individu dengan individu lain di dalam lingkungan mereka
- 5) Mempengaruhi interaksi antara organisasi-organisasi dengan institusi-institusi.
- 6) Mempengaruhi kebijakan sosial maupun kebijakan lingkungan (DwiHeru Sukoco, 2011, hal. 19).

## **3. Prinsip-Prinsip Pekerja social kepada Perempuan dengan Kehamilan Tidak diinginkan**

Prinsip-prinsip praktik pekerja sosial dan etika praktik merupakan landasan bagi seorang pekerja sosial dalam melakukan hubungan pertolongan dengan klien. Sikap yang harus dikembangkan oleh pekerja sosial saat melakukan hubungan dengan klien diantaranya adalah :

1) Penerimaan (*Acceptence*)

Penerimaan merupakan prinsip pekerja sosial yang fundamental, yaitu dengan menunjukkan sikap toleran terhadap keseluruhan dimensi klien. Menurut Whibawa (2015 : 136) dengan penerimaan, maka pekerja sosial dapat memahami jalan berpikir klien, nilai-nilainya, berbagai kebutuhannya, dan perasaan-perasaannya.

Menurut Biestek (1975) dalam (Whibawa, 2015 : 136) menyatakan bahwa :

Pekerja Sosial menerima otentisitas klien dengan segala kelemahan dan kekuatan perilakunya secara bermartabat dan penuh penghargaan. Acceptance terhadap klien berimplikasi pada terbangunnya kekuatan klien serta memunculkan potensi untuk tumbuh dan berkembang.

2) Individualisasi (*Individualization*)

Individualiasasi berarti memandang dan mengapresiasi sifat unik dari klien. Whibawa (2015:136) mengatakan bahwa pekerja sosial harus bisa mengindividualisasikan klien dan membebaskan klien dari prasangka buruk, menghindari klien dari stigma dan stereotip, serta mengenali potensi keberagaman klien. Individualisasi menurut Biestek (1957: 25) dalam (DuBois & Miley, 2005 : 126) adalah pekerja sosial mendemonstrasikan bahwa klien memiliki hak untuk “diperlakukan sebagai individu dan diperlakukan tidak hanya sebagai seorang makhluk manusia tetapi sebagai makhluk manusia dengan perbedaan-perbedaan pribadi”. Setiap klien memiliki karakteristik kepribadian dan permasalahan yang unik, yang berbeda dengan setiap individu yang lain. Sikap tidak menghakimi (*Non Judgmental Attitude*)

Pekerja sosial menerima klien apa adanya tanpa prasangka dan penilaian, menerima klien dalam situasi apa pun, menghargai klien sebagai manusia dari latar belakang sejarahnya, tidak menilai perilakunya atau membuat penilaian, dan memaksakan nilai-nilai pekerja sosial pada klien (Whibawa, 2015 : 137-138).

Biestek (1975 : 90) dalam DuBois & Miley, 2005: 127) mengatakan bahwa :

Pekerjaan sosial yang menerapkan sikap tidak menghakimi tidak menimbulkan rasa bersalah, atau derajat tanggung jawab klien atas sebab-sebab masalah atau kebutuhan-kebutuhan, tetapi meliputi pemberian penilaian-penilaian evaluatif tentang sikap-sikap, standardstandard, atau tindakan-tindakan klien.

3) Penentuan Nasib Sendiri (*Self Determination*)

Dengan prinsip klien berhak menentukan nasibnya sendiri, pekerja sosial mengakui “hak dan kebutuhan klien untuk bebas dalam membuat pilihan-pilihan dan keputusan keputusannya sendiri” (Biestek, 1957: 103 dalam DuBois & Miley, 2005: 128 ).

Menurut Whibawa (2015 : 138 – 139) *Self Determination* adalah “memberikan kebebasan kepada klien untuk mengambil keputusan. Penting bagi klien untuk memilih keputusan yang tepat menurut dirinya sendiri. Klien kemudian dapat menguji keputusan tersebut dan belajar dari pengalamannya sendiri daripada belajar mempercayai “kebijaksanaan” Pekerja Sosial”.

4) Mengontrol Keterlibatan Emosional

Pekerja Sosial harus mampu mengontrol keterlibatan emosi dan mampu bersikap objektif atau netral.

Menurut Whibawa (2015: 139-140)

“Pekerja Sosial harus dapat membedakan mana tanggung jawab dirinya dan mana tanggung jawab klien dalam memecahkan masalahnya”. Mengontrol respon emosional dapat dilakukan dengan mengedepankan sikap empati dan menghindari sikap simpati pada klien

5) Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Prinsip kerahasiaan adalah prinsip yang harus dimiliki oleh pekerja sosial. pekerja sosial seperti yang diungkapkan oleh Whibawa (2015 : 140) “harus menjaga kerahasiaan informasi seputar identitas, isi pembicaraan dengan klien, pendapat professional lain atau catatan-catatan kasus mengenai diri klien.” Jika pekerja sosial menerapkan prinsip kerahasiaan, maka klien akan merasa nyaman ketika mengungkapkan masalahnya. Kerahasiaan merupakan salah satu etika dalam praktik Pekerjaan Sosial

6) *Genuine/Congruence*

Menurut Whibawa (2015 : 139) *genuine/congruence* memiliki arti bahwa pekerja sosial harus memiliki prinsip sebagai seorang manusia yang berperan apa adanya, alami, tidak memakai topeng, pribadi yang asli dengan segala kekurangan dan kelebihan.

**4. Tugas dan Fungsi Pekerjaan Sosial dengan Perempuan Kehamilan Tidak Diinginkan**

Pincus dan Minahhan (1973 : 15) dalam Dwi Heru Sukoco (2021 : 59) mengungkapkan bahwa Pekerja Sosial di dalam usaha mencapai tujuannya, yaitu memecahkan permasalahan sosial dan meningkatkan kemampuan orang dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dengan sistem sumber, perlu melaksanakan fungsi-fungsi sebagai berikut :

- 1) Membantu meningkatkan kemampuan orang dan menggunakan secara lebih efektif kemampuannya menghadapi dan memecahkan masalah (help people enhance and more effectively utilize their own problem-solving and coping capacities).
- 2) Membangun hubungan awal di antara orang dengan sistem-sistem sumber (establish initial linkages between people and resource systems)
- 3) Memfasilitasi interaksi dan memodifikasi serta membangun relasi baru antara orang dengan sistem sumber masyarakat (facilitate interaction and modify and build new relationships between people and societal resource systems).
- 4) Memfasilitasi interaksi dan memodifikasi serta membangun relasi antara orang di dalam sistem sumber (facilitate interaction and modify and build relationships between people within resource systems).
- 5) Memberi sumbangan untuk pengembangan dan perubahan kebijakan masyarakat (contribute to the development and modification of society policy)

- 6) Menyalurkan atau mendistribusikan sumber material (dispense material resource).
- 7) Memberi layanan sebagai agen kontrol sosial. (serve as agent of social control).

Dwi Heru Sukoco (2021 : 59) berpendapat bahwa fungsi-fungsi utama pekerja sosial dapat dicapai melalui pelaksanaan tugas-tugas. Tugas pekerjaan sosial tersebut diantaranya :

- 1) Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka alami
- 2) Mengkaitkan orang dengan sistem sumber
- 3) Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem sumber
- 4) Memberikan fasilitas interaksi didalam sistem-sistem sumber
- 5) Mempengaruhi kebijakan social
- 6) Memeratakan atau menyalurkan sumber-sumber material
- 7) Memberikan pelayanan sebagai pelaksanaan kontrol social

## **5. Peran Pekerja Sosial kepada Perempuan Dengan Kehamilan Tidak Diinginkan**

Charles Zastrow (Dwi Heru Sukoco, 2019) dalam buku lainnya yang berjudul *The Practice of Social Work*, mendefinisikan pekerjaan sosial juga mengacu kepada pendapat Asosiasi Pekerja-pekerja Sosial (The National Association of Social Workers), yang menyatakan bahwa: *Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals (Zastrow, 1999:5).* Kemudian juga dijelaskan bahwa praktik pekerjaan sosial pada prinsipnya merupakan aplikasi profesional tentang nilai, prinsip, dan teknik pekerjaan sosial guna mencapai salah atau lebih tujuan berikut ini:

- 1) Membantu orang memperoleh layanan yang nyata (tangible services).

- 2) Memberikan konseling dan psikoterapi kepada individu, keluarga, dan kelompok.
- 3) Membantu komitas atau masyarakat untuk menyediakan atau
- 4) meningkatkan layanan sosial dan kesehatan.
- 5) Berpartisipasi dalam proses legislasi yang relevan (relevant legislative processes). (Zastrow, 1999: 5).

Ada beberapa hal yang dilakukan Peran Pekerja social dalam pendampingan bagi Perempuan di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Kota Bandung sebagai berikut pekerja sosial:

1. Melakukan konseling untuk menguatkan korban. Pekerja sosial membantu perempuan dalam hal ini perempuan dengan kehamilan yang tidak diinginkan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan yang terpendam, memberikan pilihan-pilihan alternatif untuk pemecahan masalah
2. Menginformasikan mengenai Hal-hak Korban.  
Pekerja sosial dengan membela hak-hak perempuan yang mengalami kekerasan atau perlakuan yang tidak mengenakan terkait dengan proses kehamilan yang tidak diinginkan Kemudian pekerja sosial berperan untuk membantu perempuan Ktd untuk menentukan kekuatan-kekuatan dan unsur-unsur yang ada dalam diri perempuan Ktd tersebut untuk mneghasilkan perubahan yang diinginkan atau untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.
3. Mengantarkan Perempuan atau klien ke Dokter atau konselor. Peranan disini dapat bertindak dengan menghubungkan kepada system sumber yang diperlukan oleh perempuan korban.
4. Pekerja sosial berperan memfasilitasi kebutuhan- kebutuhan perempuan Ktd dan membantu perempuan berpartisipasi serta menyimpulkan apa yang telah dicapai oleh perempuan Ktd Dalam proses penyembuhan, baik seacara Fisik maupun psikis.

5. Berkoordinasi dengan dinas sosial dan lembaga lain demi kepentingan klien. Pekerja sosial bertindak untuk menghubungkan perempuan Ktd dengan sistem sumber diantaranya keluarga, teman, maupun Lembaga pelayanan sosial yang korban butuhkan. Pekerja sosial dapat memberikan motivasi terhadap perempuan korban Ktd untuk meningkatkan dirinya sehingga dapat bangkit dari keterpurukan dan mampu menjalani hidup Kembali.